

BAB II

FAZLUR RAHMAN DAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT*

A. Biografi Fazlur Rohman

Fazlur Rahman, nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik lahir di suatu daerah yang bernama Hazara, Kemaharajaan Britania anak benua Indo-Pakistan pada tanggal 21 September 1919 M., kini daerah tersebut merupakan bagian dari Pakistan.¹ Dia berasal dari keluarga yang alim atau tergolong taat beragama, dengan menganut mazhab Hanafi. Seperti pengakuannya sendiri, keluarganya mempraktekan ibadah sehari-hari secara teratur.²

Fazlur Rahman merupakan sosok terkenal terutama bagi peminat kajian Islam. Sosok ini bisa dikatakan identik dengan kontroversi dan kenyataan inilah yang terjadi ketika nama Fazlur Rahman disebut atau dibicarakan. Banyak yang mengatakan caranya yang cenderung *straight to the point* dalam mengungkapkan gagasannya. Seandainya mau bersikap lunak, terutama terhadap kelompok-kelompok yang menjadi sasaran kritiknya, beliau tidak harus terusir dari negaranya, atau mungkin tidak perlu ada kontroversi yang berlarut-larut yang menyebabkan sebagian karyanya dilarang beredar di negerinya sendiri, sehingga dalam jangka waktu tertentu pemikirannya hanya beredar di kalangan yang sangat terbatas.³

Rahman adalah pribadi yang mempunyai banyak keunggulan dan kelebihan, juga kelemahan dan kekurangan. Setiap orang memiliki kesannya sendiri-sendiri terhadap pemikir besar Islam ini, menurut Syafi'i Ma'arif, dalam satu kesempatan Rahman pernah mengatakan bahwa minatnya terhadap pemikiran Islam sudah dimulai ketika usianya masih

¹ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), hal 18.

² Ebrahim Moosa, "Introduction", *F. Rahman, Revival and Reform in Islam: a Study of Islam Fundamentalism*, diedit oleh E. Moosa (Oxford: Oneworld, 2000), hal 1.

³ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam, Antara Filsafat dan Ortodoksi*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 3-14.

sangat muda, tetapi baru benar-benar terasah dan menemukan bentuknya ketika beliau menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Rahman muda sangat menyadari hal-hal yang harus dipersiapkannya sebelum menceburkan diri dan bergelut dengan arus pemikiran Islam. Untuk menguasai satu persoalan, Rahman biasanya berusaha keras mempelajarinya dari sumber-sumber pertama. Misalnya, ketika ingin merengkuh filsafat Yunani, Rahman mempersiapkan diri dengan penguasaan Bahasa Yunani, yang tujuannya tidak lain agar bisa mengakses langsung teks-teks yang dipelajari dalam bahasa aslinya, bahasa Yunani. Begitu pula dengan persoalan-persoalan lainnya.⁴

1. Pendidikan dan Karir

Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Alquran. Ayahnya, Mawlana Syihab ad-Din, adalah seorang alumnus Dar al-Ulum, sekolah menengah terkemuka di Deoband, India. Di sekolah ini, Syihab ad-Din belajar dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Mawlana Mahmud Hasan (w. 1905), yang lebih populer dengan Syekh al-Hind, dan seorang faqih ternama, Mawlana Rasyid Ahmad Gangohi (w. 1905). Meskipun Rahman tidak belajar di Dar al-Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya.⁵

Pada 1933, Rahman dibawa ke Lahore untuk memasuki sekolah modern. Kemudian ia melanjutkan ke Punjab University, dan lulus menyandang gelar B.A pada 1940 dalam spesialisasi Bahasa Arab. Dua tahun setelah itu, ia memperoleh gelar Master dalam bidang yang sama, dari universitas tersebut. Karena menyadari mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah, Fazlur Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Keputusan ini

⁴Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Memahami Rahman: Kesaksian Seorang Murid dalam Pengantar buku Fazlur Rahman versi bahasa Indonesia, Kontroversi Kenabian dalam Islam, Antara Filsafat dan Ortodoksi*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 14-15.

⁵Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, hal 48

termasuk keputusan yang amat berani, sebab pada waktu itu terdapat anggapan kuat bahwa, merupakan hal yang sangat aneh jika seorang muslim pergi belajar Islam ke Eropa dan walaupun ada yang terlanjur ke sana, maka ia akan sangat sulit diterima kembali negara asalnya. Tetapi tampaknya, anggapan ini tidak menjadi penghalang bagi Rahman. Pada tahun 1946, ia berangkat ke Oxford University, Inggris.⁶

Pada tahun 1940, promotor neo-modernisme ini menyelesaikan pendidikan akademiknya dengan gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Tahun 1942 gelar Master (MA) berhasil diperolehnya di Universitas yang sama. Gelar akademik yang dimiliki Fazlur Rahman ini dianggapnya kurang memberikan kepuasan dalam nalar intelektual.

Sebab ia menilai bahwa gelar akademik di Pakistan hanyalah formalitas-akademik. Tak jauh bedanya dengan studi lokal yang baginya kurang banyak wawasan yang kritis tentang ke-Islaman. Untuk meraih cita-citanya dalam kajian Islam, ia tidak melanjutkan belajar di Timur Tengah. Tetapi ia mencoba untuk menerobos dunia Barat. Di usia 27 tahun (1946) Fazlur Rahman berangkat studi doctoral di Universitas Oxford Inggris. Disertasi yang ia angkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van Den Bergh dan H.A.R. Gibb. Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) berhasil ia raih pada tahun 1949. Padahal sebelumnya Fazlur Rahman telah pula menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Hal ini diduga, dalam pandangan Fazlur Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah. Semenjak belajar di Inggris, Fazlur Rahman berkesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat. Sebagaimana telah disebutkan di atas, paling tidak ia menguasai sembilan bahasa: Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu sebagai bahasanya

⁶Lihat F. Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1984), hal 119-120.

sendiri di Pakistan. Ini dapat ditelaah dari karya-karya ilmiahnya yang fasih dengan menggunakan salah satu dari sembilan bahasa tersebut. Diceritakan oleh Frederich Mathewson Denny dalam *The Legacy of Fazlur Rahman*, bahwa ia sudah mulai belajar bahasa Jerman sebelum meninggalkan India. Ia telah menerjemahkan buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* karya Ignaz Goldziher ke dalam bahasa Inggris yang telah diterbitkan oleh E.J. Brill Leiden pada tahun 1920. Penguasaan bahasa-bahasa ini jelas sangat membantu upaya Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur ke-Islaman yang ditulis para orientalis dalam berbagai bahasa. Dengan pengalaman ini, seperti disimpulkan dari pandangan-pandangannya dalam masalah agama, Fazlur Rahman tidak apologistik, tetapi lebih memperlihatkan penalaran obyektif. Dengan demikian, banyak intelektual yang menjadikannya sebagai panutan dalam pemikiran Islam.

Fazlur Rahman seorang pemikir yang mempunyai kedudukan yang berbeda dalam pemikiran Islam kontemporer. Ayahnya selalu mengajarkan nilai-nilai pendidikan bersifat tradisional yang sangat kuat dalam lingkungan keluarganya di Pakistan dan di beberapa Universitas di anak Benua India. Setelah itu, ia menguasai pendekatan-pendekatan ilmiah modern dalam universitas-universitas Barat. Pengetahuan ilmiahnya luarbiasa dan keyakinannya “keras kepala”. Di negerinya, ia dikaitkan dengan sebuah usaha untuk modernisasi pendidikan agama, yang tidak berhasil. Kritikya terhadap pengetahuan tradisional sangatlah kuat dan mendasar. Rencananya untuk peninjauan kembali (“pembaruan”) tentulah merupakan rencana yang paling sistematis dan paling sempurna.⁷

Setelah itu, Rahman kembali ke Chicago. Ia mengabdikan hidupnya untuk karir akademik dan menghabiskan sebagian besar waktu diperpustakaan

⁷Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam; Dari Mana dan Hendak ke Mana?*, (Bandung: Mizan, 2003), Hal 210.

pribadinya yang bertempat di basement rumahnya di Naperville, kurang lebih 70 km dari University of Chicago. Dua beulan sebelum beliau wafat ,ia masih sempat berkunjung ke Indonesia. memperhatikan keberagaman Islam Indonesia sekaligus memberikan kuliah di beberapa tempat. Akhirnya, pada tanggal 26 Juli 1988, Fazlur Rahman menghembuskan nafas terakhirnya di Chicago pada usianya yang ke 69 th.⁸

2 **Karya-Karya**

Mencermati ide-ide yang dimunculkan dalam karya-karyanya, kajiannya sudah menunjukkan sikap yang kritis analitis. Munculnya karya *Prophecy in Islam* pada tahun 1958, karya lain yang kritis yaitu *a History of Muslim Philosophy, Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*. Perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil, atau bahkan tidak ada. Perhatian di bidang ini baru terealisasi pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai “satu-satunya filsuf periode modern Islam”, melalui karya utamanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Menurut Rahman, melalui karyanya ini, ada upaya serius dari penulisnya untuk memformulasikan metafisika Islam yang baru. Buku penting lain yang dihasilkan Rahman adalah *Islam* (1966). Di dalam buku ini, Rahman menyuguhkan perkembangan umum Islam selama 14 abad. Seperti dalam *Islamic Methodology*, karya ini juga merupakan kajian historis sekaligus interpretatif untuk beberapa bagiannya. Sejak kepindahannya ke Chicago, karya-karya yang ditulisnya sejak 1970, menurut Adnan Asmal, mencakup hampir semua kajian Islam normatif ataupun historis, sama dengan ketika ia masih berada di Pakistan. Tiga karyanya adalah *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity* (1982), *Health and Medicine in the Islamic Tradition*.

⁸Abd A'la, Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: *Jejak Fazlurrahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hal39-43.

Buku *pertama*, *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975), buku ini merupakan kajian historis Fazlur Rahman terhadap pemikiran Shadr al-Din al-Shirazi (Mulla Sadra). Di dalamnya mengungkapkan tentang sanggahan bahwa tradisi filsafat Islam telah mati setelah diserang bertubi-tubi oleh al-Ghazali untuk membantah pandangan sarjana barat modern yang keliru tentang hal tersebut. Buku *kedua*, *Major Themes of Qur'an* (1980), buku ini berisi delapan tema pokok al-Qur'an, yaitu; Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia sebagai anggota Masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Melalui karya ini, Fazlur Rahman berhasil membangun suatu landasan filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan al-Qur'an bagi kaum muslimin kontemporer.

Buku *ketiga* yang dihasilkan Fazlur Rahman adalah "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (1982)." Dalam buku ini Fazlur Rahman berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur'an sebagai kriteria penilai. Buku terakhir yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman adalah *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987). Buku ini berusaha memotret kaitan antar organis antara Islam sebagai sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Dengan menjelajahi teks-teks al-Qur'an dan Hadits Nabi serta sejarah kaum muslim, Fazlur Rahman memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengobatan dalam tradisi Islam digerakkan oleh motivasi etika agama dan keyakinan, bahwa mengobati orang sakit adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Di samping itu, Fazlur Rahman juga menunjukkan bahwa tergesernya ilmu pengobatan Islam oleh ilmu pengobatan barat telah memunculkan problem etis, yaitu hilangnya dimensi religiu sspiritual dalam pengobatan manusia.

Hasil penelitian beberapa pakar, di antaranya Taufiq Adnan Amal (1989), Aparslan Acikgenc (1990), dan Prederick M. Denny (1991) menyimpulkan bahwa aktifitas keagamaan Fazlur Rahman berlangsung selama tiga priode, yaitu priode rintisan, priode Pakistan dan

periode Chicago. Sedangkan Acikgenc lebih cenderung memberi tabel priodisasi itu dengan periode krisis (1946-1957), priode sintesis (1958-1958), dan priode Resolusi (1969-1988).³⁰ Lebih jelasnya step-step revolusi pemikiran Fazlur Rahman sebagai berikut:

1) Priode Awal (tahun 1950-an)

Ketika tahun 1950-an cara berfikir Fazlur Rahman lebih memfokuskan pemikirannya pada kajian Islam historis, dan belum memberikan kajian pada Islam normatif. Sebagai contoh dari kajian islam historis Fazlur Rahman adalah dua karya yang pertama setelah Ia menyelesaikan program doktor, *Avicenna's Psychology* (1952) dan *Avicenna's De Anima* (1959).³²

Kemudian dalam artikel yang berjudul "Iqbal in Modern Muslim Thought", pada priode modern Fazlur Rahman mencoba melakukan survei terhadap gagasan pemikiran religio-filosofis, khususnya terhadap pemikiran Iqbal yang tertuang dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Menurut Fazlur Rahman, Iqbal merupakan satu-satunya filsuf muslim di era modern yang berhasil meformulasikan metafisika Islam. Meski demikian, Fazlur Rahman menilai bahwa Iqbal gagal merekonsiliasikan akal dan dinamismenya. Hal itu dikarenakan bahwa Iqbal tidak siap menerima tujuan yang sebenarnya dari proses realitas, dengan mengingat hal itu dianggap akan mengancam "kebabasan beraktivitas". bukan berarti dinamisme, itu bertentangan dengan tujuan rasional. Akan tetapi diakhir pembahasannya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa karya Iqbal merupakan karya yang serius dari seorang pemikir muslim modern yang dimaksudkan untuk menegaskan kembali pentingnya posisi Filsafat Islam.

Dalam hal itu Fazlur Rahman sendiri sepakat dengan pernyataan atau gagasan yang dilontarkan oleh Iqbal, terutama dalam hal yang berkaitan dengan upayanya menghidupkan tradisi filsafat Islam. Menurutnya, suatu masyarakat yang membuang kekayaan filsafatnya berarti telah mencampakan dirinya

ke dalam bahaya kelaparan dari gagasan-gagasan yang segar, dan ketika itu berarti telah melakukan bunuh diri intelektual.

Semua kajian historis Fazlur Rahman pada priode ini bisa dikatakan berkaitan dengan filsafat. Akan tetapi, dari beberapa karya yang dihasilkan Fazlur Rahman pada priode ini, buku *Prophecy In Islam: Philisophy and Orthodoxy* (1958) sepertinyamerupakan karya orsinil yang paling penting. Buku ini membahas pemikiran dua tokoh filsuf muslim, yakni al-Farabi (870-950 M.) dan Ibnu Sina (980-1037 M).

2) Priode Tengah (tahun 1960-an)

Pada priode tahun 1960-an, Fazlur Rahman mulai memfokuskan pemikiran kajiannya pada bidang Islam normatif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan interpretasi baru terhadap al-Quran dengan metode baru yang mulai intensif digelutinya.

Akan tetapi kondisi sosio-kultural Pakistan belum siap untuk menerima gagasan-gagasan baru dari Fazlur Rahman. Alhasil, hampir seluruh ide dan gagasannya ditolak keras oleh ulama-ulama konservatif. Tidak hanya itu, bahkan adanya ancaman pembunuhan terhadap dirinya. Kemudian dalam hal ini, Fazlur Rahman secara tegas memberikan penegasan untuk membedakan antara Islam normatif dengan Islam historis. Menurutnya, Islam normatif adalah suatu nilai-nilai universal yang bersifat idealis-metafisis, sedangkan Islam historis adalah Islam yang mensejarah dan bersifat empiris. Dari kedua hal tersebut perlu dikaji secara balance dan seimbang guna memberikan semacam kontrol, dengan pertanyaan sederhana; apakah Islam historis benar-benar sudah sesuai dengan Islam normatif atau belum yang di praktikan oleh umat Islam.

3) Priode Akhir (tahun 1970-an)

Berhubungan Fazlur Rahman mendapatkan resistensi yang cukup kuat dari para ulama konsevatif di Pakistan, maka Ia memutuskan untuk henggang dari negerinyasendiri. Ancaman mereka terhadap kreativitas dan kebebasan berpikir sudah masuk pada tahap yang

sangat mengawatirkan. Ketika melihat situasi kritis semacam itu, Fazlur Rahman tidak dapat menyatakan secara terbuka mengenai apa yang dirasakannya. Akan tetapi, ketika “ekspresi kekuatan” telah menggantikan “kekuatan berekspresi” maka kewajibannya adalah menolak bergabung dan bersepakat dengan situasi disekitarnya. Ini merupakan alasan kuat yang mengakibatkan Fazlur Rahman hengkang dari Pakistan.

Dari karya karyanya Rahman telah mewarisi pemikirannya kepada umat manusia yang tidak akan pernah hilang sampai hari kiamat nanti, Rahman menunjukkan betapa pentingnya ilmu ketika kita pakai dengan tujuan yang baik⁹

B. Latar Belakang Pemikiran

1. Pakistan : Konteks Sosio-Historis

Dalam hal ini Fazlur Rahman mempunyai pengembangan pemikiran yg mengacu pada kehidupan umat islam agar mengarah dan berpedoman pada Al-quran dan ajaran Nabi.

Secara historis, arus pemikiran keislaman dikuasai oleh dua kecenderungan, yaitu pertama, kecenderungan mensakralkan teks serta tradisi, dan kedua, kecenderungan untuk mendekonstruksi pensakralan tersebut. Realitas di atas mengusik kesadaran Rahman untuk memposisikan diri pada kecenderungan yang kedua. Rahman mulai mencoba mengkritik tradisi dan merespons tantangan modernitas tanpa larutpada pemikiran Barat. Namun demikian, Rahman tetap merujuk pada tradisitampa harus menjadi Tradisionalis. Bahkan Rahman memandang bahwa tanpa tradisi umat Islam tidak akan memahami sumber dari segala sumber hukum. Kecenderungan yang pertama berefek pada munculnya pembekuan,kejumudan, dan pure ajaran Islam. Oleh karena itu, pensakralan teks dan tradisi tersebut menyebabkan meredupnya cahaya dan dinamika wacana

⁹. Rahman, *Internal Religious Development in Islam*, di kutip dari T.A, Amal, Islam, hal.136

Islam, yang pada akhirnya semakin mengeras ketika terjadi intervensi ideologis dari penguasa yang memihak secara ekstrem pada suatu paham tertentu. Kondisi semacam ini yang diamati oleh Rahman di Pakistan, disamping datangnya paradigma baru pemikiran Barat yang mengkritik secara habishabisan terhadap seluruh sendi ajaran Islam.¹⁰

Pada tahun 1940, promotor neo-modernisme ini menyelesaikan pendidikan akedemiknya dengan gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Tahun 1942 gelar Master (MA) berhasil diperolehnya di Universitas yang sama. Gelar akademik yang dimiliki Rahman ini dianggapnya kurang memberikan kepuasan dalam nalar intelektual. Sebab ia menilai bahwa gelar akademik di Pakistan hanyalah formalitas-akademik. Tak jauh bedanya dengan studi lokal yang baginya kurang banyak wawasan yang kritis tentang keIslaman. Untuk meraih cita-citanya dalam kajian Islam, ia tidak melanjutkan belajar di Timur Tengah. Tetapi ia mencoba untuk menerobos dunia Barat. Di usia 27 tahun (1946) Fazlur Rahman berangkat studi doctoral di Universitas Oxford Inggris. Disertasi yang ia angkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van Den Bergh dan H.A.R. Gibb. Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) berhasil ia raih pada tahun 1949. Padahal sebelumnya Fazlur Rahman telah pula menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Hal ini diduga, dalam pandangan Fazlur Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah. Semenjak belajar di Inggris, Fazlur Rahman berkesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat. Sebagaimana telah disebutkan di atas, paling tidak ia menguasai sembilan bahasa: Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu sebagai bahasanya sendiri di Pakistan. Ini dapat ditelaah dari karya-karya ilmiahnya yang fasih dengan menggunakan salah satu dari sembilan bahasa tersebut. Diceritakan oleh Frederich Mathewson Denny dalam The

¹⁰Komaruddin Hidayat, *“Arkoun dan Tradisi Hermeneutik” dalam Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*, LkiS, Yogyakarta, 1996, hlm. 33

Legacy of Fazlur Rahman, bahwa ia sudah mulai belajar bahasa Jerman sebelum meninggalkan India. Ia telah menerjemahkan buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* karya Ignaz Goldziher ke dalam bahasa Inggris yang telah diterbitkan oleh E.J. Brill Leiden pada tahun 1920.⁸ Penguasaan bahasa-bahasa ini jelas sangat membantu upaya Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur keIslaman yang ditulis para orientalis dalam berbagai bahasa. Dengan pengalaman ini, seperti disimpulkan dari pandangan-pandangannya dalam masalah agama, Fazlur Rahman tidak apologistik, tetapi lebih memperlihatkan penalaran obyektif. Dengan demikian, banyak intelektual yang menjadikannya sebagai panutan dalam pemikiran Islam.

2. Al-Qur'an , Hadits dan Problem Pemahaman

Demi mencapai poin-poin kemaslahatan, pernikahan mempunyai ketentuan-ketentuan yang meliputi syarat dan rukun. Terkait dengan adanya kedua mempelai yang merupakan salah satu rukun pernikahan, agama memang tidak dengan tegas menyebutkan syarat dan batasan usia kapan seorang laki-laki dan perempuan boleh melakukan pernikahan. Hanya saja, para ulama menyepakati, bahwa yang mutlak terpenuhi adalah adanya sifat baligh dan aqil pada kedua mempelai.¹¹ Sebab seseorang yang telah baligh dan aqil berartitelah menjadi ahliyyah al-ada yang telah dapat dibebani tanggungan-tanggungan syariat seperti muamalah dan transaksi, ini memasukkan juga hal-hal berkaitan dengan pernikahan. Wahbah al-Zuhaily mengatakan:

¹¹Asep Saepudin Jahar, dkk, *Hukum Keluarga, Pidana dan Ekonomi*, (Jakarta; Kencana, 2013), h. 43-44.

حالات أُلِّيَّة الأَدَاء : أُلِّيَّة الأَدَاء مثل أُلِّيَّة الوجوب إِمَّا ناقصة وإِمَّا كاملة , بعد سنّ التمييز, وبني التي تتوقّف سائر الدعاملات والتصرّفات وبقية التكليف الشرعيّة.¹²

Keadaan balighnya seseorang dapat diketahui lewat beberapa tanda yang pada hal ini ulama pun berbeda-bedapendapat. Namun secara pasti yang disepakati adalah adanya ihtilâm bagi laki-laki, yakni keluarnya sperma baik dalam waktu terjaga maupun tertidur dan haidh bagi perempuan. Kesepakatan ini didasarkan pada firman Allah Q.S An-Nur : 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلَهُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana¹³

Dan hadits nabi: yang artinya:“Diriwayatkan dari Aisyah ra., bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Allah tidak menerima sholat seorang perempuan yang telah haidh kecuali ia menggunakan khimar” (Diriwayatkan oleh imam yang lima kecuali Imam al-Nasa“i).

Adapun dasar dijadikannya haidl sebagai tanda baligh adalah khabar yang artinya : “Diriwayatkan dari

¹³Wahbah Al-Zuhailly, Mausû“ah Al-Fiqh Al-Islâmy Wa Al-Qadhâyâ Al-Mu“âshirah, Juz 13, (Beirut: Daar Al-Fikr, 2013), h. 562-563

Aisyah ra., bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Allah tidak menerima sholat seorang perempuan yang telah haidh kecuali ia menggunakan khimar” (Diriwayatkan oleh imam yang lima kecuali Imam al-Nasa“i)

Selain diketahui dengan kedua tanda tersebut, baligh juga dapat diketahui dengan batasan usia. Artinya apabila tidak ditemukan tanda-tanda baligh secara fisik pada diri seorang anak, maka dapat disandarkan pada batasan usia yang pada hal ini ulama memiliki berbagai versi pendapat, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Jawad Mughniyah berikut ini.

Pada penggalan keterangan dalam kitab Al-Fiqh Alâ Al- Madzâhib Al-Khamsah tentang ketentuan batas usia nikah ini, dijelaskan bahwa kategori baligh dilihat dari segi usia menurut ulama Syafi“iyah dan Hanabilah akan tercapai pada usia 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan, ulama Malikiyyah 17 tahun untuk laki-laki dan perempuan, sedang ulama Hanafiyyah mengatakan 18 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan, ulama Imamiyyah mengatakan 15 tahun untuk laki- laki dan 9 tahun untuk perempuan.

Wajar bila perbedaan pendapat bahkan perdebatan muncul disana-sini sebab ketiadaan batasan usia nikah. Karena dampaknya adalah besar kemungkinan pundi-pundi kemaslahatan dan kemanfaatan dari adanya pernikahan terancam tidak tercapai. Hal ini difaktori oleh berbeda-bedanya pola pikir dan cara pandang manusia terhadap makna pernikahan. Oleh karena itu, tidak semua kalangan dapat meneladani Rasulullah yang pada masanya menikahi Aisyah yang pada saat itu masih sangat belia. Dasar pemikiran tidak adanya batas umur pasangan yang akan menikah itu kiranya sesuai dengan pandangan umat ketika masa Rasulullah saat itu tentang hakikat perkawinan. Menurut pandangan mereka, perkawinan itu tidak dilihat dari segi hubungan kelamin, melainkan menciptakan hubungan mushâharah. Nabi menikahi Aisyah, dari segi pengaruhnya dalam anak dari Abu

Bakar, dalam usia 6 tahun di antaranya ditujukan untuk kebebasan Abu Bakar memasuki rumah tangga nabi, karena disitu terdapat anaknya sendiri. Namun pada sekarang perkawinan lebih ditekankan pada tujuan hubungan kelamin. Dengan demikian, tidak adanya batas umur sebagaimana yang berlaku dalam kitab-kitab fiqh kurang relevan.

3. Teori *Double Movement*

Teori *Double Movement* (gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Quran diturunkan dan kembali lagi ke masa kini).¹⁴ merupakan metode yang ditawarkan Fazlur Rahman untuk proses penafsiran al-Quran yang bermuara pada gerakan ganda, maksudnya dimulai dari melihat era kontemporer menuju era al-Quran diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang. Kemudian jika dilihat elaboratif metode Gerakan Ganda: Gerakan Pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era al-Quran diturunkan atau di wahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Quran tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami al-Quran secara totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Kemudian respon-respon al-Quran yang ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang mempunyai tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat “difilter” dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan (memuat) latar belakang sosio-historis dan ratio legis yang sering diungkapkan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran al-Quran sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti dan makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau sasaran diformulasikan akan bertalian dengan yang lainnya. Ringkasnya, pada gerakan pertama, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, hal . 6

al-Quran, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjang. Kemudian, Gerakan Kedua, dari masa al-Quran diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dan arti bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersipat umum tersebut harus ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang. Maka dari itu perlu pengkajian yang cermat dalam dalam situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsur tersebut sehingga bisa dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru, guna mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran secara baru pula. Gerakan kedua ini juga bisa berguna untuk pengoreksi hasil dari pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil pemahaman tidak bisa diterapkan pada situasi sekarang dengan tepat atau telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Quran. Karena, adalah mustahil bahwa sesuatu yang dahulunya bisa dan benar-benar terrealisir dalam tatanan yang spesifik (masyarakat Arab) masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Ini dilakukan dengan jalan pertimbangan perbedaan “dalam hal-hal spesifik yang ada pada situasi sekarang” yang mencakup baik perubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntunan di masa sekarang (sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip umum di masa lampau) maupun perubahan situasi sekarang sepanjang diperlukan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut.

Langkah pertama di atas memang mengimplikasikan pada langkah kedua. Selama proses bolak-balik dalam gerakan ganda ini, seorang mufasir tetap harus memperhatikan arah kaidah dan ajaran al-Quran sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya.